

SIARAN PERS

PAMERAN TUNGGAL WILLIAM ROBERT

TIANG HORIZONTAL

Bentara Budaya Yogyakarta

23 April – 3 Mei 2025

Perupa William Robert menggelar pameran tunggalnya yang ke 19 di Bentara Budaya Yogyakarta pada tanggal 23 April 2025. Pameran ini menampilkan delapan buah karya yang dikemas dengan judul TIANG HORIZONTAL. Menurut pelukis berdarah Ambon kelahiran Medan ini, judul ini ia tawarkan dengan perenungan sederhana bahwa seringkali kata 'tiang' itu selalu dihubungkan dengan hal yang bersifat vertikal. Pada umumnya tak ada yang menempatkan kata ini disandingkan dengan kata horizontal. Kata vertikal biasanya dimaknai secara atas ke bawah, bawah ke atas. Tiang vertikal dapat dipahami mungkin secara dasar, adalah tiang pancang, yang merupakan pondasi awal untuk membangun sesuatu secara fisik. Disisi lain hal yang sifatnya spiritual seperti hubungan kita dengan Sang Khalik, Tuhan Yang Maha Kasih, seringkali diistilahkan sebagai hubungan vertikal, atau William menyebutnya sebagai tiang vertikal. Sedangkan hubungan sesama manusia dan seluruh ciptaan Tuhan, ia istilahkan sebagai Tiang Horizontal, seperti judul pameran tunggalnya kali ini.

Pameran tunggal William Robert kali ini adalah untuk kedua kalinya ia berpameran tunggal Bentara Budaya, dimana sebelumnya perupa yang sudah berkarir selama kurang lebih 36 tahun ini telah menggelar karyanya di Balai Soedjatmoko, Bentara Budaya Solo dalam pameran tunggal yang bertajuk Reka Muka. Tawaran sang perupa akan narasi Tiang Horizontal dilatarbelakangi oleh pengalaman empirik, dialami sebagai perupa sejak dulu ia sering bepergian ke banyak tempat untuk mengembangkan atau mengenal banyak hal mengenai seni rupa di berbagai kota yang terdapat kantong seni rupa. Ia mulai mengenal Ubud pada tahun 1990, dimana sebelumnya ia juga tinggal di Bandung. Meskipun tahun 80an ia pernah melihat kota Yogyakarta, namun ia mulai ikut beberapa kegiatan di kota itu sekitar tahun 1996. Di kota budaya yang sangat banyak melahirkan seniman besar ini, ia mulai ikut FKY dan berpameran tunggal untuk pertama kalinya di Gono Art Studio, Jago Joglo, tahun 1999. Pengalaman berharga ini semua berkat jasa dua orang bagi Willam sungguh istimewa. Kedua seniman tsb adalah Godod Sutejo dan Sudargono, yang kini telah tiada. Dan dalam pameran ini secara khusus William Robert mengekspresikan terima kasihnya kepada kedua orang yang paling berperan dalam perjalanan awal karirnya, hingga ia bisa sampai pada titik dimana ia telah menggelar atau terlibat dalam berbagai perhelatan seni rupa di dalam negeri hingga mancanegara.

Cerita-cerita pengalaman hidup yang begitu berwarna ini, begitu sarat dengan pengalaman empirik baginya, karena merasa diterima di banyak tempat, kemanapun ia pergi pasti dianggap saudara, diwongke, dibantu dalam banyak hal bahkan kemudahan tanpa syarat. William merasakan kasih dimana-mana, membuat ia dapat terus bertumbuh, belajar hidup dan terus mencoba meraih pencapaian yang berarti. Begitupun ketika pada akhirnya saat ia pulang kampung ke Maluku, ia juga akhirnya memahami sejarah atau banyak cerita tentang kerukunan di Maluku. Banyak bangsa sudah sudah datang ke gugusan pulau yang sohor sebagai penghasil rempah terbaik di dunia, juga banyaknya pendatang dari berbagai suku di Nusantara, yang hidup turun-temurun, melalui kawin campur/asimilasi

dan sebagainya. Dan kerukunan indah ratusan tahun ini pernah diganggu oleh para perusuh dari luar yang ingin merusak Tiang Horizontal, dengan isu pecah belah. Ia begitu sedih akan hal ini. Hingga akhirnya, rasa kasih dan persaudaraan yang sebenarnya sudah terpatri sejak dulu dalam semangat Pela Gandong mengembalikan lagi perdamaian, kerukunan cinta kasih antar sesama masyarakat Maluku yang sesungguhnya sangat majemuk.

Juga pada peristiwa Covid 19 melanda dunia, perupa yang juga hobi bermain musik ini melihat faktanya bahwa Tiang Horizontal ini benar-benar diuji dan memang teruji. Selama pandemi berlangsung, kepedulian antar sesama manusia di seluruh dunia begitu terasa. Begitu luar biasa. Dengan banyak cara, kita saling mengingatkan akan bahayanya virus mematikan ini. Diberbagai negara, di banyak tempat orang-orang mendistribusikan bantuan, menyampaikan doa, pesan-pesan kemanusiaan untuk saling peduli agar ini semua segera berakhir. Dan hingga akhirnya pandemi berakhir, Tiang Horizontal kokoh menopang kita dalam melanjutkan hidup yang diistilahkan dengan New Normal.

Dalam pengantarnya Ilham Khoiri, General Manager Bentara Budaya menggaris bawahi bahwa banyak pelukis Indonesia yang memilih menekuni aliran abstrak. Salah satunya William Robert, seniman keturunan Ambon, Maluku yang kini bermukim di Jakarta. Lewat pendekatan visual abstrak, dia mengajak kita untuk merenungi hal-hal sederhana namun mendalam. Lihatlah lukisan yang berjudul , “ Tiang Horizontal “ Karya ini cukup besar, memanjang kiri ke kanan 250 x 600 cm. Bagian kanan berupa bidang blok besar warna hitam keabu-abuan. Bagian kiri dipenuhi bidang-bidang kecil warna-warni cerah. Pada bagian tengah , terdapat blok kotak memanjang horizontal yang menghubungkan bagian kanan dan kiri. Melihat lukisan ini kita seperti digiring untuk memikirkan sesuatu yang asalnya berjarak, kemudian terhubung oleh semacam keadaan tertentu. Bidang-bidang kecil warna-warni bisa mewakili citra manusia yang beragam. Blok kotak memanjang, mirip tiang yang rebahan (horisontal), itu semacam penghubung yang mempertautkan antara manusia yang beragam.



“ TIANG HORIZONTAL “, 250 x 600 cm, media campuran di atas kanvas

Sementara itu kurator pameran ini Prof. Dwi Marianto, MFA, Ph.D menyebutkan beberapa poin yang bisa dicermati. Salah satunya adalah bahwa karya-karya lukis William Robert selalu mengait pada adat istiadat masyarakat adat di tanah Maluku yang telah hidup dan mentradisi selama berabad-abad ; berbagai komunitas dan kelompok etnis yang berbeda, setia pada sistem kekerabatan itu ; caranya dalam menghidupi kesadaran untuk saling mengangkat dan memerlukan negeri lain dan warganya sebagai saudara atau sesama. Pela Gandong adalah bendera dengan apa negeri yang ada di Maluku untuk saling menjaga, keberlanjutan relasi persaudaraan antar negeri.(komunitas)

Realisasi artistik atas ide-ide itu pun beragam. Namun biasanya sang subjek memilih cara yang paling dikuasai, yang dengan apa ia dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Dengan seni abstrak, yang menggunakan pendekatan non representasional, non figuratif atau non objektif. William Robert mengabstraksikan berbagai refleksi dan pengalaman yang berbeda.

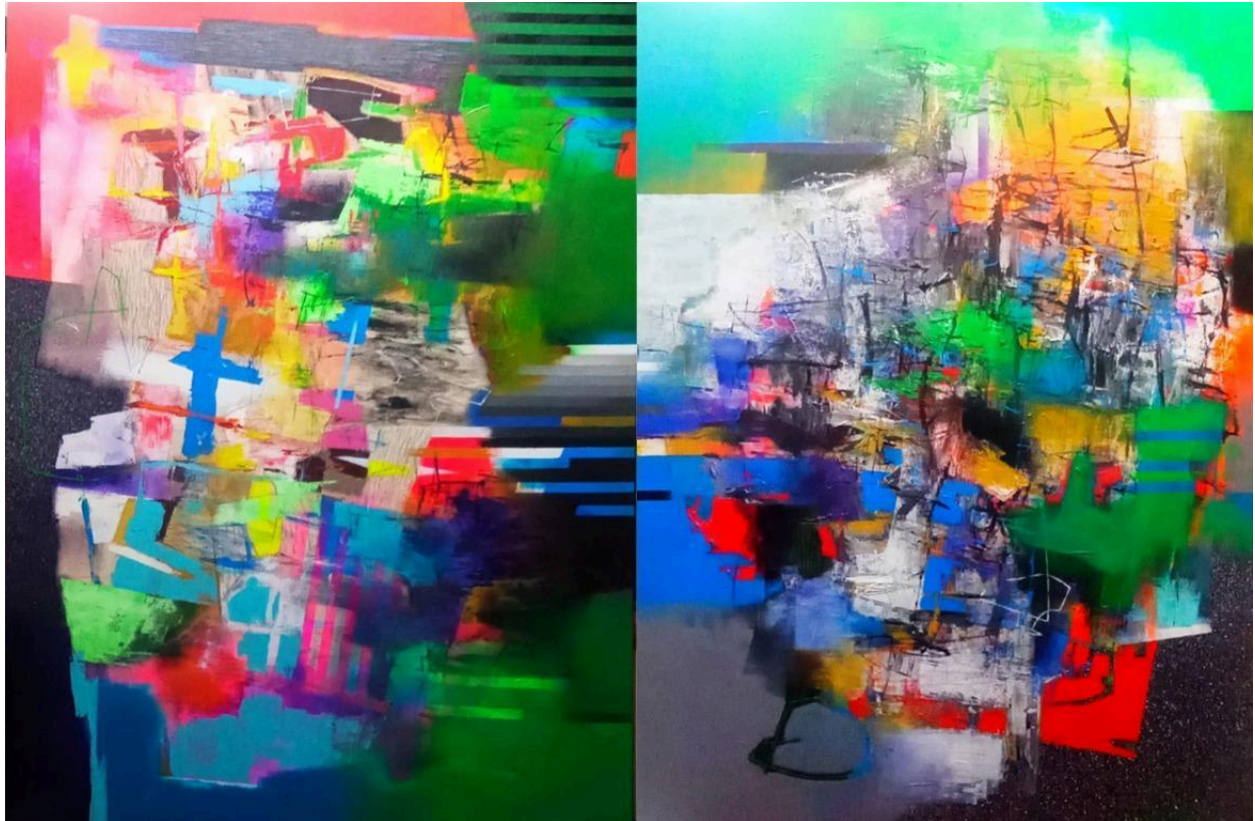


“ CATATAN TANAH MANISE “ , 150 x 380 cm, media campuran di atas kanvas



INFINITY, 140 x 440 cm, Media campuran di atas kanvas.

Disisi lain dalam tulisannya AA Nurjaman menilai bahwa lukisan abstrak William Robert berpijak pada pengalaman-pengalamannya yang tersimpan di alam bawah sadarnya. Itulah kekayaan realitas yang maknanya begitu tersembunyi, sehingga tidak bisa dijelaskan secara 'real', melainkan hanya bisa dilukiskan untuk kemudian dipahami. Karya-karya abstrak William Robert dimaksudkan untuk mengungkapkan kembali sesuatu yang tersembunyi, memperjelas sesuatu yang tidak diartikulasikan, sehingga dalam pengungkapan ia tidak memilih metafora-metafora dalam bentuk figure atau objek realistic, sebab yang diungkapkan justru "kedalaman rasa" yang hanya bisa diungkapkan melalui simbol berupa bidang, garis dan warna.



“ MENGUAT DI TENGAH “ 200 x 300 cm. Media campuran di atas kanvas.

Dalam pameran yang berlangsung selama sepuluh hari ini, tentu diharapkan banyak terjadi dialog antara sang perupa dengan para apresiator, untuk membuka atau mencoba lebih memahami seluasnya cakrawala buah pikiran, ide, gagasan, narasi dan apapun yang bisa dibaca dari pameran ini. Meskipun pada akhirnya tentu karya-karya yang ditampilkan adalah multitafsir bagi siapa saja. Dan bagi William Robert sendiri pameran ini, selain untuk menyampaikan beberapa hal diatas, tetapi juga merupakan perayaan atau rasa syukur akan masih terjaganya Tiang Horizontal dalam kehidupan lalu, hari ini, dan semoga terjaga hingga masa datang, bahkan selamanya.

(BOSEN2020, bejana art lab)

Pameran Tunggal ***“Tiang Horizontal”***

Perupa: William Robert

Kurator: Prof. Dwi Marianto, MFA, PhD

Penulis: Aa Nurjaman

Pembukaan: Rabu, 23 April 2025 | Pukul 19.00 WIB

Diresmikan oleh: Zumar Muzammil - Pecinta Seni

Tempat: Bentara Budaya Yogyakarta, Jl. Suroto no 2, Kotabaru

Pameran berlangsung: 24 April - 3 Mei 2025

Pukul 10.00-21.00 WIB

Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi:

Bentara Budaya Yogyakarta

Instagram: @bentarabudaya_ @bentarabudayayk

Website: www.bentarabudaya.com

+62 813 2971 0004

Salam Budaya

Bentara Budaya